

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Internalisasi Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi merupakan suatu kegiatan penghayatan, pendalaman, atau proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, pembinaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadikannya suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut. Dan akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>2</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh melalui internalisasi harus dapat dipraktikan dan berimplikasi pada sikap dan tindakan seseorang secara sadar tanpa adanya pengaruh dari luar. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

---

<sup>11</sup> Moch Irfan Ubaidillah, Loc. Cit.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit., hal. 651.

Muhaimin dalam bukunya menuturkan bahwa proses atau tahap terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembentukan dan pembinaan peserta didik ada 3, yakni :<sup>3</sup>

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini berisikan sebuah komunikasi verbal dimana guru memberikan informasi mengenai hal-hal baik dan mana yang buruk sebagai gambaran nilai kepada peserta didik.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini, terjadi komunikasi dan interaksi 2 arah antara guru dan peserta didiknya dimana memiliki sifat timbal balik. Guru bukan hanya sekedar memberikan informasi mengenai nilai saja melainkan ikut terlibat melaksanakan nilai dan memberikan suri tauladan nyata. Meminta peserta didik untuk memberikan respon yang sama, menerima dan mempraktikkan nilai tersebut.

3. Tahap transinternalisasi

Sampai pada tahap ini, bukan lagi sekedar kegiatan transaksi nilai saja, dimana seorang hanya memberikan tauladan atau contoh secara fisik saja kepada peserta didik. Tetapi memberikan contoh mental/kepribadian manusia yang telah mengamalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dimaksud.

---

<sup>3</sup> Mokhammad Asfiani, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasor Ihya Ulumidin di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan*, Skripsi, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 53.

Pelaksanaan internalisasi pada penelitian ini tidak hanya terjadi sepenuhnya di dalam madrasah *diniyah*, tetapi juga berada di lingkungan pondok pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen. Jadi mulai transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai juga nantinya terjadi di luar pendidikan madrasah diniyah.

Selanjutnya dalam melangsungkan internalisasi harus memperhatikan langkah-langkah yang tepat, sebagaimana berikut :<sup>4</sup>

1) *Menyimak*

Yakni kegiatan dimana pendidik memberikan stimulus dan peserta didik menerima mengenai nilai-nilai baru yang akan dikembangkan.

2) *Responding*

Yakni peserta didik bersedia merespon nilai-nilai yang telah diberikan hingga sampai pada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.

3) *Organization*

Langkah dimana peserta didik berlatih mengatur sistem kepribadianya/mental dengan disesuaikan kepada nilai-nilai yang telah diterimanya.

---

<sup>4</sup> Ibid., hal. 55..

#### 4) *Characterization*

Setelah peserta didik berhasil mengatur dan menata kepribadianya yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang diterima, kemudian melaksanakan secara berturut-turut maka akan tercipta kepribadian yang bersifat satu kata, hati dan perbuatan.

#### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Manusia tanpa adanya pendidikan mustahil dapat bergerak maju dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) mereka. Pendidikan bagi bangsa berkembang seperti negara Indonesia sangatlah menjadi kebutuhan pokok bagi warga negaranya, demi menyokong generasi penerus bangsa sebagai pemegang estafet kemajuan bangsa.

Istilah pendidikan sendiri memiliki arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara perbuatan mendidik.<sup>5</sup> Bukan hanya mengharapkan anak didik menjadi pintar dan cerdas melainkan pendidikan harus mampu menjadikan tingkah laku seseorang menjadi lebih dewasa dalam tingkah lakunya.

---

<sup>5</sup> Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1), tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan arti sempit pendidikan identik diartikan sebagai pengajaran di dalam sekolah. Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet keempat, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3.

<sup>7</sup> Nuraini Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis hingga Postmoderen*, cet pertama, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Madia, 2015), hal. 30.

Selanjutnya adalah karakter, istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah estetika, akhlak, dan/ atau nilai serta berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif (bukan netral). Karakter secara *etimologi* berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Sedangkan secara *terminologi* karakter didefinisikan sebagai ciri khas suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>8</sup>

Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri maupun terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang.<sup>9</sup>

Wacana pendidikan karakter mulai ramai diperbincangkan kembali pada dua dekade belakangan ini. Salah satu yang kerap diperbincangkan adalah Thomas Lickona melalui karyanya *The Return of Character Education* (1993), yang menyadarkan dunia pendidikan Amerika tentang pentingnya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurut *Character Building* didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Op.Cit, hal 28.

<sup>9</sup> Tri Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, cet Pertama, (Yogyakarta:Diva Pres, 2015), hal. 63.

kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, ,mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan diluar kelas.<sup>10</sup>

Di negara Indonesia sendiri adanya pendidikan karakter sudah ada mulai dari berdirinya negeri ini. Bung karno sebagai presiden pertama Indonesia mengemukakan mengenai betapa pentingnya pembentukan karakter bangsa. Ketika itu nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari. Mengingat pendidikan karakter bersifat kontekstual, maka ia dapat berubah sesuai maksud dan tujuannya, dengan berbasis selalu pada nilai-nilai (*value*).

Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Hal ini karena moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal yang baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet pertama, (Jakarta:Rumah Kitab, 2014), hal. 10.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 15.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, pasti menyangkut apa saja nilai-nilai yang perlu dan harus di doktrin dan ditanamkan kepada peserta didik dalam hal ini santri. Mengacu kepada Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan karakter setidaknya mencakup 18 nilai sebagaimana berikut:<sup>12</sup>

- 1) Religius, yakni memiliki etitud dan sikap yang taat terhadap agama yang dianutnya dan mampu bertoleransi serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yang memiliki arti selalu berusaha menjadi manusia yang dapat diberi kepercayaan baik dalam ucapan, tindakan maupun pekerjaan.
- 3) Toleransi, memiliki sikap yang mampu menerima dan menghargai saling menghormati perbedaan. Baik agama, suku, etnis, pendapat dan perilaku orang lain.
- 4) Disiplin, menjadi manusia yang selalu menaati dan patuh terhadap norma dan aturan yang telah berlaku.
- 5) Kerja keras, maksudnya memiliki tekad dan cita-cita yang tinggi dan pantang menyerah dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 6) Kreatif, mampu mengamati sesuatu lalu menirunya dan memodifikasinya sehingga melahirkan sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri, mampu melakukan segala hal dengan tidak mengandalkan orang lain dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. memiliki
- 8) Demokrasi, pola pikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban atas diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau, yakni sikap dimana selalu memiliki rasa haus akan pengetahuan, dan senantiasa ingin mendalaminya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu dalam bersikap, bertindak dan berfikir selalu mementingkan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan.
- 11) Cinta tanah air, selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada bangsa dan negara serta mau berjuang tanpa harus disuruh-suruh.

---

<sup>12</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam All-Ghozali*, cet Pertama, (Banten:Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), hal. 28.



- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap maupun tindakan yang selalu mendorong diri kita agar berguna bagi masyarakat dan mau menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mencerminkan perbuatan baik kepada semua orang serta mau menjalin komunikasi dengan baik.
- 14) Cinta damai, baik sikap, perbuatan maupun pola pikir yang selalu berusaha mempertahankan dan menciptakan kedamaian.
- 15) Gemar membaca, memiliki kebiasaan yang senantiasa menyediakan waktu untuk menambah wawasan dan pengetahuan melewati membaca.
- 16) Peduli lingkungan, sikap maupun tindakan yang senantiasa mendorong kita agar selalu mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan alam sekitar.
- 17) Peduli sosial, sikap dan perbuatan seseorang dimana senantiasa mau memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, memiliki sikap dan tindakan untuk melakukan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri dan, masyarakat dan lingkungan.

Berikutnya Ratna Megawangi menggagaskan 9 karakter yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik dan dirangkum dalam

*Indonesia Heritage Foundation (IHF)* sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderlines*)
- 3) Kejujuran, amanah dan bijkasana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generousuty, moderation, cooperation*)
- 6) Percara diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthuiasism*)
- 7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)

---

<sup>13</sup> Muhammad Isnaini, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*, Artikel, (Palembang;IAIN Raden Fatah, 2013), hal. 447.

- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Dari serangkaian definisi dan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya pembelajaran, pelatihan, pembinaan, dan penanaman nilai-nilai tertentu. Sehingga memunculkan paham dan kesadaran yang menjadi ciri khas dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan di dalam kegiatan sehari-hari.

## 2. Kitab *Taysirul Kholaq*

Istilah *Taysirul Kholaq* berasal dari dua kata yakni "*taysiru*" dan "*Al-Kholaqi*". *Taysirul Kholaq* merupakan nama sebuah kitab karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang lahir di kota Baghdad-Iraq menjelang akhir abad ke-9 M dan wafat di Fusat (Mesir) tahun 345 H/956 M. Kitab ini adalah kitab yang menjelaskan bagaimana cara kita berkahlak sesuai sunnah dan Al-Quran yang mulia.<sup>14</sup>

Kitab *Taysirul Kholaq* merupakan kitab ringkas yang menjelaskan seputar akhlak. Kitab ini memuat akhlak-akhlak mulia yang dicontohkan Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Disusunya kitab ini bertujuan untuk bekal bagi para santri dalam menimba ilmu

---

<sup>14</sup> Mujib Hardianto, Op. Cit., hal.3.

khususnya di pondok pesantren. Kitab akhlak ini dinilai penting untuk diajarkan kepada para santri, terbukti mayoritas madrasah-madrasah diniyah di banyak pondok pesantren menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar.

*Risalah*/karangan Syekh Al-Mas'udi ini setidaknya memuat 31 bab/*fashal* yang membahas mengenai akhlak-akhlak dan karakter terpuji. Dimana semuanya dikemas secara ringkas, padat dan mudah untuk dimengerti bagi para pembaca.

Pembagian bab di dalam kitab tersebut yaitu:<sup>15</sup> taqwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, hak asasi ibu dan bapak, hak asasi kaum kerabat, hak asasi tetangga, tata krama dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri masjid, tata krama makan, tata krama minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid, kebersihan, kejujuran dan kedustaaan, amanat, menjaga diri dari perilaku tidak baik, bermoral yang baik, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri, perasaan dendam, perasaan hasud, menggunjing orang, mengadukan kekurangan orang lain, kesombongan, tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu, kezaliman, keadilan.

Dari bab-bab yang telah disebutkan memiliki hubungan yang erat dengan konsep pendidikan karakter yang dicetuskan Departemen

---

<sup>15</sup> Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Kitab Taysirul Kholaq*, (Surabaya:Al-Miftah, 2012), 5-6

Pendidikan Nasional mengenai 18 nilai yang harus ditanamkan dalam suatu pendidikan. Tidak berbeda dengan 9 nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi, nilai karakter yang termuat di dalam kitab *Taysirul Kholaq* juga mencakup keseluruhan nilai tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mencakup dan mengena terhadap setiap nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas. Dan pada akhirnya dapat tercermin di dalam sikap, perilaku dan ucapan peserta didik.

### 3. Madrasah *Diniyah*

Istilah madrasah telah dikenal oleh masyarakat muslim sejak masa kejayaan Islam klasik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>16</sup> Dilihat dari segi bahasa, madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu kata (*darosa*) yang artinya belajar, kemudian dengan pola tasrif (perubahan kata) maka berubah menjadi (*madrasah*) sebagai isim makan yang memiliki arti tempat atau wahana untuk proses pembelajaran<sup>17</sup>

Secara terminologis, madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, cet Kedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), hal. 694.

<sup>17</sup> Muhammad Hasyim, dan Abdulloh, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Telaah Kritis Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, cet Kedua, (Makasar:Kedai Aksara, 2014), hal. 109.

Islam atau sering disebut dengan sekolah agama, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan sekolah umum bercirikan Islam, sebab dalam praktiknya madrasah yang selain mengajarkan ilmu-ilmu agama (*al'ulum al diniyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Kecuali untuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama maka tidak cukup disebut madrasah, tetapi ditambah menjadi madrasah diniyah.<sup>18</sup>

Madrasah *diniyah* merupakan salah satu pendidikan Islam. Maksud dan tujuan madrasah *diniyah* tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan madrasah tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional mengingat pendidikan Islam merupakan substansi pendidikan nasional. Tujuan pendidikan madrasah *diniyah* menurut departemen agama Republik Indonesia ada dua, yakni tujuan umum dan khusus sebagaimana berikut :

- a. Tujuan umumnya adalah a) memiliki sikap sebagai muslimin dan berakhlaq mulia, b) memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik, c) memiliki kepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani, dan d) memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadianya.
- b. Sedangkan tujuan khusus adanya madrasah *diniyah* ada tiga. Pertama, dalam bidang pengetahuan, memiliki pengetahuan dasar

---

<sup>18</sup> Ibid., hal. 92.

tentang agama Islam dan Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam. Kedua, dalam bidang pengalaman, dapat mengamalkan ajaran agama Islam, belajar dengan cara yang baik, bekerja sama dengan orang lain dan mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, menggunakan bahasa Arab dengan baik dan dapat membaca kitab berbahasa Arab, serta memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan agama Islam.

Ketiga, madrasah dalam bidang nilai dan sikap adalah agar siswa: 1) bersikap dan berminat positif terhadap ilmu pengetahuan 2) disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku, 3) menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan agama Islam, 4) memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup, 5) cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk selalu melaksanakan ibadah.<sup>19</sup>

Madrasah diniyah yang menjadi tempat penelitian penulis adalah madrasah yang berada di dalam pondok pesantren Al-huda Jetis Kebumen. Madrasah ini memiliki nama Madrasah *Roudlotul Huda*, yang memiliki izin resmi dan berada dibawah naungan kementerian agama. Pada umumnya madrasah memiliki

---

<sup>19</sup> Anis Fauzi, dan Cecep Nikmatulloh, *pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang*, ( Serang: 29 Agustus 2020), hal. 6.

pembagian kelas mulai dari *Ula*, *wustha* hingga *ulya*, tetapi pada madrasah *roudlotul huda* kelas dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Dan subjek penelitian yang penulis ambil adalah kelas 2 madrasah.

Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah pertama penulis tertarik pada kitab yang dikaji para santri kelas 2 madrasah diniyah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan pengarang sangatlah cocok dengan nilai apa saja yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak zaman sekarang. Bukan hanya mementingkan pengetahuan dan wawasan saja melainkan harus mementingkan akhlaq atau adab peserta didik.

Yang kedua adalah perubahan yang terjadi pada para santri setelah mempelajari dan mendalami kitab *taysirul kholaq*. Dimana perubahan positif terjadi pada santri baik dalam perkataan ataupun tingkah lakunya.

#### **4. Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen**

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji...". Akar kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa moderen, santri memiliki arti

sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian secara luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.<sup>20</sup>

Kata santri juga diartikan sebagai orang yang fokus belajar ilmu pengetahuan agama Islam. Orang yang fokus belajar, dia harus konsekuen sehingga santri mutlak memiliki pondok, dan kyai (ulama) sebagai guru spiritual.<sup>21</sup>

Selanjutnya ditemukan pendapat bahwa pesantren juga disebut dengan *al-funduk*, yang merujuk kepada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Istilah lain yang semakna adalah *al ma'had* artinya kampus, area atau lokasi pendidikan. Karena itu para santri harus tinggal di pondok atau di dalam area kampus, di sini mereka makan bersama, mengaji, berdzikir, berdoa, dan shalat berjamaah mengikuti pengajian rutin setelah shalat maghrib, subuh, di tengah malam mereka *tahajjud* dan sebagainya.<sup>22</sup>

Tipologi pondok pesantren menurut Husni Rahim, Abd. Rohman Assegaf dan Wardi Bakhtiar membagi tipologi pesantren menjadi dua, yakni salafiyah dan khalafiyah. Pesantren Salafiyah

---

<sup>20</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, cet pertama, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22.

<sup>21</sup> Muhammad Hasyim, dan Abdulloh, Op. Cit., hal. 157.

<sup>22</sup> Muhammad Hasyim, dan Abdulloh, Op. Cit., hal. 158-159.



menurut Husni Rahim, adalah sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pesantren Kholafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, dan mengintegrasikan pengetahuan umum.

Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren Salafiyah adalah non-klasikal, tradisonal dan mengajarkan murni agama Islam, sedangkan pesantren yang berpola khalafiyah mempunyai lembaga pendidikan klasikal, moderen, dan memasukan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkanya atau membuka sekolah umum.<sup>23</sup>

Dalam penelitian dilakukan penulis bertempat di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen, dimana merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki tipologi pesantren kholafiyah atau pesantren moderen. Berpola kholafiyah karena selain pondok pesantren yang memiliki madrasah diniyah didalamnya, pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen juga memiliki sekolah formal mulai jengang TK hingga SMA sederajat.

Pondok pesantren All-Huda terletak di dukuh Jetis, desa Kutosari, kecamatan Kebumen, kabupaten Kebumen. Tepatnya berada di sebelah barat masjid agung Kauman dan alun-alun kota Kebumen.

---

<sup>23</sup> Ali Anwar, Op.Cit., hal. 24-36.

Pondok ini telah berdiri sejak tahun 1801 M sebagai jami'ah Tarekat pada awalnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Agar terhindar dari pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan judul yang penulis ambil, yakni mengenai "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui *Kitab Taysirul Kholaq* pada santri putra kelas dua Madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kebumen". Dan berikut ini temuan beberapa judul skripsi yang relevan :

1. Novita Juwita Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dalam penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu" memiliki keterkaitan dalam penelitian penulis. Fokus penelitian yang dilakukan Novita adalah mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam siswa mengenai program Imtaq, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Pendekatan penelitian yang diambil adalah pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data Novita menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi berjalan lancar dengan sebagian siswa menjadi lebih dapat menjaga sikap dan melaksanakan tugas yang telah diberikan. Proses internalisasi belum bisa memenuhi kriteria yang diharapkan karena masih terdapat beberapa siswa yang hanya sekedar ikut-ikutan dan tidak serius dalam mengikuti program. Sedangkan faktor pendukung sudah sangat baik, dibuktikan dengan dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan ini. Dan faktor penghambat berasal dari eksternal terutama lingkungan sosial baik sekolah dan keluarga sehingga menjadikan pembangunan karakter siswa kurang maksimal.<sup>24</sup>

2. Penelitian yang dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab *Mukhtasor Ihya Ulumiddin* di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan" oleh Mokhammad Asfiani Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memfokuskan kepada : 1) apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab *Mukhtasor ihya ulumidin*, 2) bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan, 3) bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab *Mukhtasor ihya ulumidin* di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri.

---

<sup>24</sup> Novia Juwita, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu*, (Bengkulu:Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019).

Pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang didapat Mokhammad Asfiani menggunakan reduksi data, *display data*, verifikasi atau menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ; 1) kitab *Mukhtasor Ihya Ulumidin* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pedoman hidup santri, 2) karakter santri terbentuk melalui pembelajaran di bawah naungan madrasah melalui literasi kitab *Mukhtasor Ihya Ulumidin* dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya, 3) internalisasi terjadi melalui pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan di madrasah maupun di lingkungan pondok melalui kegiatan-kegiatan rutin di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.<sup>25</sup>

3. Selanjutnya penelitian oleh Nurul Hasanah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang". Fokus penelitian ini adalah ; 1) mengenai macam-macam kegiatan badan dakwah di SMA Negeri 7 Malang, 2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada di dalam kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang, 3) dan internalisasi nilai-

---

<sup>25</sup> Mokhammad Asfiani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasor Ihya Ulumidin di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan*, (Surabaya:Universitas Islam Sunan Apel, 2019).

nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang.

Jenis pendekatan yang diambil Nurul Hasanah adalah pendekatan kualitatif *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian Nurul Hasanah menunjukkan bahwa; 1) kegiatan badan dakwah Islam di SMA Negeri & Malang memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, 2) badan dakwah Islam menankan nilai-nilai pendidikan karakter religius (taqwa, syukur, dan sabar) dan karakter sosial (Silaturahmi, saling menolong dan menjalin ukhuwah), 3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang adalah guru memberikan dukungan serta sikap *real* terhadap kegiatan yang sudah diterapkan.<sup>26</sup>

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Dari segi metode penelitian penggunaan metode kualitatif menjadi pilihan ketiga Mahasiswa tersebut. Dalam mengekspresikan penelitian, mereka menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu dalam

---

<sup>26</sup> Nurul Hasanah, *Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang*, (Malang:Universitas Islam Negeri Malang, 2018)

menyajikan informasi dengan kutipan-kutipan data yang memberi gambaran secara lebih jelas. Sedangkan untuk menganalisis data ketiga penelitian tersebut menggunakan model Miles & Huberman yakni mereduksi data hasil penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan temuan-temuan yang mereka dapatkan.

Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada penentuan subjek penelitian dimana Novita Juwita dan Nurul Hasanah mengambil siswa di sekolah formal sedangkan Mokhammad Asfiani menjadikan Santri di pondok pesantren sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, pengambilan setting tempat penelitian yang juga terdapat perbedaan, Novita dan Nurul melakukan penelitian di sekolah sedangkan Asfiani melakukan penelitian di pondok pesantren.

Selanjutnya, dalam penerapan internalisasi juwita dan Nurul menggunakan program/kegiatan sekolah sebagai media pendidikan karakter, tetapi Mokhammad Asifani menggunakan media kitab *Mukhtasor Ihya Ulumidin* dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi diantara penelitian diatas, yang memiliki kemiripan/relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis adalah riset yang dilakukan oleh Mokhammad Asfiani di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan melalui kitab *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan mudah dipahami, maka penulis membatasi fokus penelitian terhadap bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui kitab *Taysirul Kholaq* pada santri putra kelas 2 madrasah *diniyah* di Pondok Pesantren Al-huda Jetis Kutosari Kebumen. Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi pendidikan karakter tersebut.